

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam dilihat dari segi kultural umat manusia merupakan salah satu sumber daya manusia itu sendiri, dengan demikian pendidikan difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial sampai pada titik yang optimal untuk memperoleh kesejahteraan dunia dan akhirat, sebagai landasan seorang muslim.

Menurut Tafsir yang dikutip oleh Muhaimin, pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang di idealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.¹

Mengenai pengertian pendidikan agama Islam banyak para pakar pendidikan yang memberikan definisi secara berbeda diantaranya sebagai berikut:

Ahmad D. Marimba dalam bukunya memberikan pengertian pendidikan agama Islam, yaitu "Suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam"²

Prof. H. M. Arifin mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah, "Usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing

¹ Muhaimin, Suti'ah, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 76.

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h.23

pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan”³

Dari sekian banyak pengertian pendidikan agama Islam diatas pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni agar siswa dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengalaman beragama, berakhlak mulia dan berkepribadian utama, berwatak sesuai dengan ajaran agama.

Tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus padapencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-An'am/6: 162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad) : "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.”⁴

³ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam dilingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang), Cet.-2.h.18

⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya, Al-An'am/6: 162.*, Semarang, 2000, hlm. 201

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang karena manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang bahagia di akhirat.

Zaman sekarang adalah zaman modern, kehidupan kita dihadapkan pada masalah moral dan Akhlaq yang cukup serius, berbagai kerusakan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah maupun Negara. Hal yang lebih berbahaya, berbagai perilaku tidak mencerminkan Akhlaq yang mulia, justru dilakukan oleh para generasi muda. Perilaku tersebut jika dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa, banyak kejadian pencurian, kenakalan antar pelajar, tawuran antar sekolah, serta kekerasan. Selain itu, kemajuan ilmu bidang pengetahuan dan teknologi juga menawarkan kemudahan dan kenyamanan hidup, dan membuka peluang kejahatan yang lebih canggih jika ilmu pengetahuan dan teknologi itu salah digunakan.

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang sangat berharga. Untuk membentuk generasi penerus bangsa yang unggul dan berkualitas, diperlukan penanaman pendidikan serta jiwa keagamaan yang baik. Mereka harus belajar dan menyiapkan diri sendiri untuk menghadapi era baru itu dengan sikap dan kemampuan yang tepat dan memadai, yaitu kemampuan mengantisipasi, mengakomodasi, mereorientasi, dan menangani masalah.

Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menempatkan tempat untuk menyekolahkan

anak-anak mereka. Mungkin saja, para orang tua yang berasal dari keluarga taatberagama, mereka akan memasukan anak-anaknya ke sekolah-sekolah agama. Tetapi ada juga orang tua yang mengarahkan anak mereka untuk masuk ke sekolah-sekolah umum. Pada hakikatnya, para orang tua takut anak-anak mereka berada ditempat pendidikan yang salah dan sangat sulit untuk mengendalikan tingkah laku anak-anaknya. Untuk itu, para orang tua berharap dengan sekolah beragama dapat memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak.

Orang yang pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, karena ada pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya. Namun, karena pihak orang tua tidak mempunyai kemampuan, waktu dan sebagainya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yang berkompeten untuk melaksanakan tugas tersebut.

Peranan sekolah dalam pembentukan perilaku keagamaan sangat penting. secara umum, tugas pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subyek didik. Guru bukan saja bertugas mentransfer ilmu tetapi ia juga yang lebih tinggi dari itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai antaranya yang terpenting adalah nilai ajaran Islam.

Mengingat tugas guru antara lain untuk mengembangkan akhlak mulia. Maka sudah barang tentu dia harus memberikan contoh untuk berakhlak mulia terlebih dahulu. Akhlak mulia yang yang harus dicerminkan dalam kehidupannya adalah sikap bersabar menghadapi suatu persoalan, berdisiplin dalam

menunaikan tugas, jujur dalam menyelesaikan pekerjaan, sikap adil kepadasemua orang, tidak pilih kasih, mampu menjalin kerjasama dengan orang lain, gembira memberikan pertolongan kepada orang lain, menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi, dan lain-lain.

Pendidikan agama sebagai pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral spiritual atau sering disebut dengan Akhlaq mulia dipertanyakan. Hal ini menyangkut pendidikan agama terutama pendidikan agama Islam di sekolah atau Madrasah, yang dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Untuk itu, sekolah perlu adanya suatu program atau kegiatan yang dapat membantu dalam rangka usahanya meningkatkan Akhlaq sesuai dengan pendidikan agama agar lebih baik.

Peranan pendidikan dalam membina umat sangat besar dalam usaha menciptakan kekuatan-kekuatan yang mendorong kearah tercapainya tujuan yang dikehendaki. Menurut musthafa al-ghulayaini, bahwa Pendidikan Islam ialah menanamkan Akhlaq yang mulia didalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga Akhlaq itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud dalam keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan sekaligus pendidikan amal serta karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka orang pertama yang bertugas mendidik masyarakat adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para

ulama dan cerdik pandai sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Contoh yang sangat konkrit adalah Nabi Muhammad SAW., manusia paripurna, insan kamil sebagai teladan guru ideal. Beliau adalah guru terbaik yang tidak hanya mengajar, mendidik, tetapi juga menunjukkan jalan. Kehidupannya sangat memikat, hingga menjadikan manusia-manusia yang memiliki kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri, berkepribadian, cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan di berbagai bidang.

Oleh karena itu segala aktifitas umat Islam dasarnya adalah akhlak, yakni akhlak mulia.

Allah SWT Berfirman di Alquran surah al qolam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : . Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.⁵

Ibnu katsir menerangkan bahwa ayat yang mulia itu merupakan dalil pokok yang paling besar, yang menganjurkan kepada manusia yang beriman agar meniru Rasulullah SAW dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya.

Karena itulah Allah SWT memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Nabi SAW dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya ,serta tetap menanti jalan keluar dari Allah SWT.

Semoga shalawat dan salam-Nya terlimpahkan kepada Rasulullah. Selain itu, dapat dikatakan bahwa seluruh ibadah yang dianjurkan dalam agama Islam

⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya, al qolam ayat 4* , Semarang, 2000, hlm. 201

bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Terkait dengan akhlak, hendaknya dalam menanamkan akhlak pada diri anak di mulai sedini mungkin, karena masa anak-anak khususnya anak usia Sekolah dasar 6-12 tahun merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan akhlak, dimana pada masa-masa ini kecenderungan anak untuk mendapatkan pengarahan itu jauh lebih mudah dibandingkan dengan anak-anak yang sudah memasuki masa dewasa.

Berdasarkan hasil pra-survey melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diperoleh data mengenai peran mereka dalam membina akhlak pada siswa di lingkungan sekolah, Bapak Ilham Ilyas S.Pdi. menyatakan bahwa pendidikan ataupun pembinaan akhlak akan berhasil apabila ajaran agama selalu tercermin dalam pribadi siswa, upaya yang dilakukan dalam pendidikan akhlak yaitu dengan cara memberikan contoh seperti halnya dalam bersikap, berbicara, cara berpakaian, serta tingkah laku.⁶

Walaupun guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah mencerminkan tingkah laku yang baik dan dapat dijadikan sebagai teladan dan contoh bagi siswa, akan tetapi masih ada sebagian siswa yang tidak dapat diberikan arahan secara langsung. Rata-rata akhlak siswa yang kurang baik ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang kurang baik, kurang rapi dalam berpakaian, berbicara kotor, kurang disiplin, berkelahi dengan temannya, sering ribut dan keluar kelas saat jam pelajaran, kurangnya rasa percaya diri pada siswa, serta kurangnya rasa rela berkorban dalam diri siswa.

⁶Ilham Ilyas S.Pdi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di SMA Bandung Jalan Pengabdian Bandar Setia, Tanggal 16 Desember 2021.

Sikap yang ingin peneliti amati tentang akhlakul karimah pada siswa yaitu tentang tata krama (yang meliputi sikap sopan santun serta disiplin), rasa percaya diri dan rela berkorban. Indikator pencapaian yang ditetapkan oleh peneliti dalam mengukur akhlakkul karimah tersebut pada siswa SMA Bandung yaitu, siswa dapat bersikap sopan santun baik dalam berbicara ataupun bertingkah laku terhadap guru serta temannya, siswa juga dapat bersikap percaya diri dan disiplin dalam belajar serta mengikuti pembelajaran dengan baik, siswa mempunyai rasa rela berkorban atau rela mengorbankan yang ia miliki demi sesuatu secara ikhlas. Dengan adanya indikator tersebut diharapkan akan mempermudah dalam mengetahui peran guru PAI dalam pendidikan akhlak pada siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Bandung Jalan Pengabdian terkait dengan upaya guru dalam pembentukan karakter yang ada disekolah tersebut. Maka judul yang diajukan dalam skripsi ini yaitu :

“Efektifitas Pembelajaran Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Sma Perguruan Bandung (Study Kasus Jalan Pengabdian Bandar Setia).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai pokok pembahasan yaitu:

1. “Bagaimana metode pembinaan Akhlakul Karimah terhadap peserta didik SMA bandung jalan pengabdian bandar setia ?

2. Bagaimana Akhlak peserta didik SMA bandung jalan pengabdian bandar setia?
3. Bagaimana dampak pembelajaran Akhlakul Karimah terhadap Akhlak peserta didik di SMA bandung jalan pengabdian bandar setia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. untuk mengetahui pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlak terpuji peserta didik SMA bandung jalan pengabdian bandar setia.
2. Untuk melaksanakan pendidikan Agama Islam dalam menimalisir Akhlak Tercela peserta didik SMA bandung jalan pengabdian bandar setia
3. Untuk mengetahui Akhlak siswa terhadap guru di SMA bandung jalan pengabdian bandar setia.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian kualitatif ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait, diantaranya berguna untuk.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman peneliti mengenai pembelajaran aqidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah sebagai bahan masukan agar dapat memperhatikan, dan terus memotivasi dan membimbing guru melaksanakan pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Bandung jalan pengabdian bandar setia.
- b. Bagi guru sebagai bahan masukan agar lebih meningkatkan pemahaman dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dan memotivasi siswa belajar akhlak dan pembinaan akhlak siswa di SMA Bandung jalan pengabdian bandar setia.
- c. Bagi orang tua siswa sebagai bahan masukan agar dapat memperhatikan anak, membimbing dan membina anak dengan lebih baik.
- d. Bagi siswa sebagai bahan masukan agar lebih giat belajar dan menyadari betapa pentingnya akhlak sehingga siswa memiliki akhlak yang baik.

E. Batasan Istilah

Untu menghindari kesalahan pahaman terhadap masalah yang di teliti, maka peneliti akan memberikan gambaran tentang maksud dari judul penelitian, untuk itu perlu di berikan defenisi istilah yang terdapat pada judul penelitian sebagai berikut :

1. **Efektifitas** merupakan keterangan yang artinya ukuran hasil tugas atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. sedikit dipahami bahwa efektivitas bermaknakan juga menunjukkan taraf tercapainya tujuan, usaha dikatakan efektif kalaw usaha itu mencapai tujuan.

2. **Pembinaan** adalah proses, dan Perbuatan, cara Membina, Pembaharuan, Penyempurnaan, Usaha, Tindakan dan Kegiatan yang dilakukan Secara Budaya Guna dan Berhasil untuk memperoleh Hasil Yang Lebih Baik.

F. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud terkandung. Sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal Bagian awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar lampiran, abstrak, daftar isi.
2. Bagian Inti Pada bagian inti ini memuat uraian sebagai berikut :
 - a. **Bab I** adalah pendahuluan yang mencakup: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, Sistematika Pembahasan
 - b. **Bab II** adalah Kajian Pustaka yang mencakup: Pengertian Pendidikan, Pengertian Agama Islam, perkembangan agama, perkembangan pendidikan agama, dasar dasar pelaksanaan pendidikan. pembinaan akhlak, pengertian pembinaan akhlak, tujuan Pembinaan Akhlak, bentuk bentuk Pembinaan Akhlak, Metode Pembinaan Akhlak, faktor faktor yang mempengaruhi Pembinaan Akhlak pada siswa

- c. **Bab III** adalah Metode Penelitian mencakup: Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Teknik Dan Pengumpulan Data, Data Dan Sumber Data, Teknik Analisis Data, Keabsahan Dan Kualitatif
- d. **Bab IV** adalah Pembahasan dan Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang: Profil Sekolah, Visi Misi Dan Tujuan, Tata Tertib, Keadaan Siswa, Keadaan Tenaga Pengajar, Keadaan Sarananya, Kurikulum Yang Di Gunakan
- e. **Bab V** adalah penutup pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran.
- f. Bagian Akhir Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang Daftar Pustaka Dan Dokumentasi

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENDIDIKAN

1. Pengertian Pendidikan

Bila kita berbicara tentang pembangunan nasional, maka pembangunan di bidang pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan tersebut. Bidang pendidikan yang dalam hal ini termasuk pendidikan agama yang merupakan sub sistem pendidikan nasional, memiliki arti dan peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan bangsa Indonesia. Sebelum kita tinjau lebih lanjut tentang pengertian pendidikan, terlebih dahulu perlu kiranya penulis jelaskan pengertian pendidikan.

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani, paedagogiek. Paes berarti anak, gogos artinya membimbing/tuntunan; dan iek artinya ilmu. Jadi secara etimologi paedagogik adalah ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi education. Education berasal dari bahasa Yunani educare yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang artinya proses pertumbuhan

⁷ Madayo Ekosusilo, R. B. Kasihadi, *Dasar-dasar pendidikan*, Semarang: Effhar Publising, 1987, Cet. Ke-2

sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik.⁸

Sedangkan pengertian pendidikan secara terminologi adalah” aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu: rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).⁹ Menurut Amier Daien Indarkusuma “Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa”.¹⁰

Konferensi pendidikan Islam sedunia di Mekkah (1977) mendefinisikan bahwa pendidikan adalah “suatu proses mengarahkan pertumbuhan manusia yang seimbang melalui latihan jiwa, intelek, akal pikiran, perasaan serta jasmani.¹¹

Adapun menurut Arifin Pendidikan “adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non-formal.”¹² Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (ketetapan MPR RI No. IV/MPR/73) dikatakan bahwa, pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian

⁸ DepDikBud, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, Cet ke-10, hlm. 232.

⁹ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988, Cet. Ke-3, hlm. 7

¹⁰ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, h 27

¹¹ Jurnal Didaktika Islamika; Vol. I, NO. 4, November, 2000, hlm. 5

¹² H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama : Di lingkungan Sekolah dan keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, Cet. Ke-4, hlm. 14

dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Menurut pendapat M. J. Langeveld yang disebut pendidikan ialah "pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan."¹³ Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 02, 1989 pendidikan diartikan "usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan / atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Akan tetapi makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam

masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, didalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinya takan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia, pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.¹⁴

Adapun pendidikan dalam arti yang luas bermakna merubah dan memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu di dalam masyarakat. Dari sini dapat kita mengerti bahwa pendidikan itu dapat melalui bermacam-macam proses, tetapi pada dasarnya proses pemindahan nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu yang ada di dalamnya. Proses pemindahan nilai-nilai budaya itu melalui bermacam-macam jalan.¹⁵

¹³ M. J. Langeveld, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistimatis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989, Cet. Ke-13, hlm. 25

¹⁴ H. Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, Malang: UM-presss, 2000, Cet. Ke-1, hlm. 229

¹⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1989, hlm, 120

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat pada zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dalam berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan, memberikan motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentuk pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang Arab Mekah yang tadinya penyembah berhala., musyrik, kafir, kasar, sombong, maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah swt, mukmin, muslim, lemah lembut, dan hormat kepada orang lain.

Mereka telah berkepribadian Muslim sebagaimana yang telah dicita-citakan oleh ajaran Islam. Dengan itu berarti Nabi telah mendidik. Membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad saw adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam. Cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa, pendidikan ialah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk menyiapkan peserta didik dalam meningkatkan kepribadiannya serta kemampuannya melalui bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang, baik dalam bentuk formal maupun non-formal.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian Agama Islam mengandung makna bahwa usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan untuk menyiapkan peserta didik meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam harus benar-benar dilakukan dengan penuh kesabaran.

Pendidikan agama merupakan unsur penting dalam pembentukan dan pembinaan serta kepribadian seseorang yang apabila hal itu terakumulasi dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap suatu bangsa, karena pengalaman keagamaan yang dilalui tersebut akan menjadi unsur penting dalam kepribadiannya. Kepribadian yang terjalin di dalam nilai-nilai agama akan membuahkan akhlak yang baik.

Departemen Agama RI, dalam buku penelitian pengembangan dan inovasi pendidikan mengemukakan “Pendidikan agama dapat dirumuskan sebagai bantuan dan pimpinan yang diberikan pada perkembangan pribadi agar ia menjadi manusia beragama yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan yang nampak dalam cara berfikir, kebiasaan, dan sikap tingkah lakunya.”¹⁶

Sejalan dengan hal tersebut Zuhairini berpendapat, pendidikan agama berarti “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Agama Islam.”¹⁷

¹⁶ Dep. Agama RI, *Penelitian Pengembangan dan Inovasi Pendidikan Agama*, Jakarta: Badan Litbang Agama Proyek Penelitian Keagamaan, 1983/1984, h.31

¹⁷ Zuhairini, et. al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional 1983, cet ke 8. h. 27

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, definisi Pendidikan Agama Islam, yaitu Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun di akhirat kelak.¹⁸

Bahkan ditambahkan pula oleh Prof. H. M. Arifin, M. Ed “Bahwa Pendidikan Agama Islam di negeri kita, adalah merupakan bagian dari pendidikan Islam dimana tujuan utamanya ialah membina dan menda sari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga yang mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama.¹⁹

Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut kurikulum 1994 Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah usaha sadar dalam menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, mengajarkan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bantuan at au bimbingan yang diberikan secara

¹⁸ Amir Abyan, *Perencanaan dan Pengelolaan Pembelajaran PAI*, Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam dan UT, 1997, h.16

¹⁹ Muzayyin Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat* , Jakarta: Golden Terayon Pers, Cet ke-1, h. 9

sadar oleh pendidik kepada peserta didiknya agar memiliki sikap hidup dan cara berfikir serta tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Begitupun halnya dengan Pendidikan Agama Islam harus diberikan dalam lingkungan lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Peranan Pendidikan Agama Islam merupakan modal dasar untuk menciptakan manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan nantinya akan lahir manusia Indonesia yang dapat menyumbangkan tenaga dan pikirannya pada bangsa dan negara berdasarkan ketakwaannya tersebut.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Begitupun halnya dengan Pendidikan Agama Islam harus diberikan dalam lingkungan lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Peranan Pendidikan Agama Islam merupakan modal dasar untuk menciptakan manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan nantinya akan lahir manusia Indonesia yang dapat menyumbangkan tenaga dan pikirannya pada bangsa dan negara berdasarkan ketakwaannya tersebut. Pendidikan Agama Islam merupakan integral dari program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan tersebut serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang bertaqwa dan warga negara yang baik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berperan membentuk manusia Indonesia beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, yaitu dengan menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan

pribadi maupun kehidupan masyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, mampu menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

3. Perkembangan Pendidikan Agama Di Sekolah Umum

Dalam membahas perkembangan pendidikan agama di sekolah umum, penulis melakukan pendekatan sejarah sebagai data untuk mengetahui bagaimana keberadaan pendidikan agama dalam kancah pendidikan nasional.

Sejarah pendidikan agama di sekolah umum dapat dibagi ke dalam dua periode, yakni periode sebelum Indonesia merdeka dan sesudah Indonesia merdeka. Perkembangan Pendidikan Agama Di Sekolah Umum Dalam membahas perkembangan pendidikan agama di sekolah umum, penulis melakukan pendekatan sejarah sebagai data untuk mengetahui bagaimana keberadaan pendidikan agama dalam kancah pendidikan nasional. Sejarah pendidikan agama di sekolah umum dapat dibagi ke dalam dua periode, yakni periode sebelum Indonesia merdeka dan sesudah Indonesia merdeka.

a. Sebelum Indonesia Merdeka

Pada periode sebelum Indonesia merdeka baik zaman penjajahan Belanda maupun zaman penjajahan Jepang, keberadaan dan pelaksanaan pendidikan

Agama di sekolah-sekolah umum belum diakui secara resmi dan diajarkan di sekolah umum.

Pendidikan agama secara tidak resmi tersebut, kadang-kadang mendapat reaksi dari guru-guru yang tidak senang kepada Islam. Tetapi walaupun begitu kenyataannya membutuhkan santapan rohani (ajaran Agama) untuk bekal hidupnya sehari-hari.²⁰

Keadaan sedikit berubah, karena telah dimulai ada kemajuan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sekolah umum. Hal ini disebabkan karena mereka mengetahui bahwa sebagian besar bangsa Indonesia adalah pemeluk Agama Islam, maka untuk menarik hati/simpatinya dari umat Islam, Pendidikan Agama mendapat perhatian.²¹

Dengan hal ini jelas bahwa keberadaan pendidikan agama pada periode sebelum Indonesia masih cukup memprihatinkan, dan belum diakui keberadaannya secara utuh.

b. Sesudah Indonesia Merdeka

Keberadaan dan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada masa sesudah Indonesia merdeka merupakan lanjutan pelajaran tentang budi pekerti yang

²⁰ Zuhairini, et .al., Op.Cit, hlm. 29

²¹ Ibid, hlm. 30

ada pada zaman pemerintahan yang penyelenggaraannya hanya bersifat suka rela.

Dalam keadaan yang demikian, para pemimpin dan perintis kemerdekaan terus berusaha dan senantiasa memperjuangkan pada setiap kesempatan bagaimana agar pendidikan agama mendapat status pelaksanaan dengan dasar yang kuat untuk pelaksanaannya di sekolah-sekolah pemerintah.

Dari uraian sejarah dan proses perkembangan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum atau negeri di Indonesia, maka dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama yang sampai saat ini masih tetap diakui sebagai mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT), merupakan mata pelajaran yang turut menentukan naik tidaknya seorang murid, ternyata memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan penuh tantangan untuk sampai kepada status yang benar-benar diakui oleh semua kalangan dan dibutuhkan keberadaannya.

4. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama

Ketika berbicara tentang sejarah perkembangan pendidikan agama, maka timbul suatu motivasi yang besar untuk turut serta andil dalam mengembangkan pelaksanaan pendidikan agama yang pernah ada sekarang ini. Selanjutnya sebagai pelengkap status dan azas keberadaan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, maka penulis akan menguraikan tentang dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam baik dalam lingkungan formal maupun non formal.

Pelaksanaan pendidikan agama memiliki tiga dasar, yakni dasar hukum (yuridis), dasar agama (religius), dan dasar sosial psikologis.

a. Dasar Hukum (Yuridis)

Yang dimaksud dengan dasar hukum (yuridis) dalam pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia adalah: Yakni berupa undang-undang dan peraturan-peraturan yang meliputi dasar ideal, dasar segala keilmuan, dan dasar operasional.²²

b. Dasar Agama (Religius)

Yang dimaksud dasar agama (religius) dalam permasalahan ini adalah dasar-dasar yang berpedoman kepada apa yang bersumber dari ajaran agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an. Pertama kali diturunkan adalah membaca. Sebagaimana yang kita lihat dalam firman Allah swt. Berikut ini:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Ditelah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia

²² Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: CV. Armico, 1986, hlm. 56

mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.
(QS. Al-Alaq: 1-5)²³

c. Dasar Sosial Psikologis

Dalam rangka menyalurkan fitrah atau naluri beragama, terkadang manusia tersesat dan berada pada keyakinan yang salah. Oleh karena itu manusia memerlukan bimbingan dan arahan dalam menyalurkan fitrah tersebut, dan salah satunya adalah melalui pendidikan agama.

Sebagaimana firman Allah swt berikut ini :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada Agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.(itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 30)²⁴

B. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

²³ Dep. Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lembaga Islam, 1989, hlm. 1079

²⁴ Ibid , hlm. 645

Kata pembinaan mempunyai arti “pembaharuan atau penyempurnaan dan usaha berupa tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.”²⁵

Selanjutnya pendapat yang menyatakan bahwa, pembinaan bisa diartikan sebagai suatu bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.²⁶

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.²⁷ Sedangkan menurut istilah, akhlak merupakan sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁸

Berdasarkan pengertian pembinaan dan akhlak diatas, dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan ataupun tindakan, penanaman nilai-nilai yang berbudi pekerti, perangai dan tingkah laku dan juga sebagai upaya untuk menjaga akhlak siswa, untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Pembinaan akhlak pada siswa merupakan pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini guru dan kepala sekolah di kelas ataupun di tempat-tempat khusus. Pembinaan tersebut dapat melalui berbagai macam cara, seperti

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 143

²⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 144.

²⁷ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 1.

²⁸ Ibrahim Bafadhol, “*Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2 (2017), 46.

melalui mata pelajaran tertentu atau pokok bahasan khusus dan melalui program-program lainnya.

2. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan merupakan salah satu yang diharapkan setiap manusia baik yang dalam setiap usahanya, kegiatan, ataupun perbuatan, yang pastinya mempunyai tujuan tertentu dan dapat diukur sejauh mana kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan. Tujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik didunia maupun akhirat.²⁹ Tujuan pendidikan Islam khususnya dalam pembinaan akhlak memang berbeda dengan mengatasi moral lainnya. Karena pendidikan akhlak dalam Islam lebih menitik beratkan pada hari esok yaitu hari kiamat beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti halnya perhitungan amal, pahala, dan dosa. Pembicaraan hadis tentang pendidikan akhlak yang dimaksud, misalnya hadis di bawah ini.

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ وَ اتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمُّهُمَا وَخَلِقِ النَّاسَ بِخُلُقِي حَسَنٍ.

Artinya: “Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada. Iringilah kesalahanmu dengan kebaikan, niscaya ia dapat menghapusnya. Dan pergaulilah

²⁹ Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, 26.

semua manusia dengan akhlak (budi pekerti) yang baik.” (HR. at-Tirmidzi no. 1987)³⁰

Berdasarkan hadis tersebut dijelaskan bahwa hendaklah untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT, serta membiasakan diri dalam kebaikan, serta ajaklah manusia selalu dalam kebaikan, dengan mengajak dengan perbuatan akhlak yang baik agar dapat memelihara diri dari berbagai penyimpangan yang mungkin dapat terjadi dalam kehidupan. Dalam Agama Islam akhlak memiliki kedudukan yang istimewa. Hal ini berdasarkan kaidah bahwa Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok agama Islam. Oleh karena itu segala aktifitas umat Islam dasarnya adalah akhlak, yakni akhlak mulia. Selain itu, dapat dikatakan bahwa seluruh ibadah yang dianjurkan dalam agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al Hadits. Tujuan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, jujur, beradab, suci, sopan dan juga beriman serta bertaqwa kepada Allah Swt. tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan akhlak adalah:

- a. Perwujudan takwa kepada Allah Swt;
- b. Kesucian jiwa;
- c. Cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi individu.³¹

³⁰ Syarifah Habibah, “*Akhlak Dan Etika Dalam Islam*,” Jurnal Pesona Dasar 1, no. 4 (n.d.): 77

³¹ Amin Syukur, *Studi Akhlak* (Semarang: Walisongo, 2010), 181.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa, tujuan pembinaan akhlak adalah agar siswa dapat membiasakan sifat dan sikap yang baik dan menjauhkan sikap yang tidak baik kepada Allah Swt dan dengan sesama agar dapat terjalin keharmonisan hubungan antara Allah SWT dan dengan manusia.

3. Bentuk-Bentuk Pembinaan Akhlak

Setiap guru akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik. Pengaruh tersebut ada yang terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dengan sengaja dan ada pula yang terjadi secara tidak sengaja, bahkan tidak disadari oleh guru. Tujuan sekolah akan dapat dicapai, jika semua guru yang mengajar di sekolah tersebut mempunyai kepribadian dan kode etik yang sejalan dengan tujuan sekolah itu.

Berikut adalah bentuk-bentuk pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari terhadap diri sendiri, sesama, maupun dengan Allah Swt:

- a. Husnudzzan, adalah berprasangka baik atau disebut juga positive thinking;
- b. Gigih atau kerja keras serta optimis, termasuk diantara akhlak mulia yakni percaya akan hasil positif dalam segala usaha;
- c. Berinisiatif, adalah perilaku yang terpuji karena sifat tersebut berarti mampu berprakarsa melakukan kegiatan yang positif serta menghindari sikap terburu-buru dalam bertindak;
- d. Rela berkorban, artinya rela mengorbankan apa yang kita miliki demi sesuatu atau demi seseorang;
- e. Tata Krama, harus dimiliki seseorang terhadap sesama makhluk Allah Swt. ini sangat dianjurkan kepada makhluk Allah karena ini adalah salah satu anjuran Allah Swt. kepada hambanya;
- f. Adil, dalam bahasa Arab dikelompokkan menjadi dua yaitu kata Al-‘adl yaitu keadilan yang ukurannya didasarkan kalbu atau rasio, dan

Al-'idl adalah keadilan yang dapat diukur secara fisik dan dapat dirasakan oleh pancaindera;

- g. Ridho, adalah suka, rela dan senang;
- h. Amal Shaleh, adalah perbuatan lahir maupun batin yang berakibat pada hal positif atau bermanfaat;
- i. Sabar, adalah tahan terhadap setiap penderitaan atau yang tidak disenangi;
- j. Tawwikal, adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt. dalam menghadapi hasil suatu pekerjaan;
- k. Qona'ah, adalah merasa cukup dengan apa yang dimiliki;
- l. Bijaksana, adalah sikap dan perbuatan seseorang yang dilakukan dengan cara hati-hati dan penuh kearifan terhadap suatu permasalahan;
- m. Percaya diri, adalah keadaan yang memastikan akan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan.³²

Berdasarkan beberapa hal di atas dapat dipahami bahwa, dengan memberikan pembinaan akhlak di dalam suatu lembaga pendidikan, maka siswa pun akan memiliki sifat ataupun sikap yang diberikan oleh guru, menerapkan sikap disiplin waktu dalam belajar, serta memberikan tugas dan pengawasan akan membuat anak terpantau kegiatannya, maka akan terbentuk akhlak yang baik.

4. Metode Pembinaan Akhlak

Kegiatan membina atau membentuk akhlak pasti di dalamnya memiliki suatu cara atau metode yang dipergunakan, metode yang paling tepat untuk menanamkan akhlak kepada anak yaitu:

³² Dzakiah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 25.

- a. Metode Keteladanan.
Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, "Langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan.
- b. Metode Latihan dan Pembiasaan.
Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya.
- c. Metode Cerita.
Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan.
- d. Metode Maudzah (Nasehat).
Maudzah berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat.
- e. Metode Pahala dan Sanksi.
Jika Penanaman akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah SWT pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga itu serta mengancam dengan neraka-Nya.³³

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, metode pembinaan akhlak siswa yaitu dengan melalui pembiasaan, pembentukan sikap toleransi antar sesama, dengan melalui nasehat, dan memberikan suatu pemahaman melalui kejadian-kejadian atau fenomena yang terjadi di dalam kehidupan. Karena akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-

³³ St Darojah, "Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul", *Jurnal Pendidikan Madrasah*, vol. 1, no. 2 (2016), 237.

orang baik dan bergaul dengan mereka, secara alamiah manusia itu meniru tabiat seseorang tanpa dasar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Pada Siswa

a. Faktor Pendukung

Dalam usaha pembinaan akhlak, banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari luar dirinya. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu:

1) Orangtua

Orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.³⁴ Orangtualah yang akan membentuk watak dan kepribadian anak di masa depannya. Apakah ia akan menjadi anak yang berakhlak atau tidak berakhlak karena orangtua merupakan pendidik yang pertama terhadap anak, dan semua itu sangat tergantung dari pembinaan akhlak yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah kondisi di luar individu yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Lingkungan sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Semakin maju jaman, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda yang

³⁴ Novrinda, Nina Kurniah, and Yulidesni, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan", *Jurnal Potensia*, vol. 2, no. 1, 42

berakhlakul karimah serta beriptek agar mampu menghadapi persoalan-persoalan yang ada.

Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai melalui sekolah, merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian yang baik. Adapun lingkungan masyarakat juga merupakan wadah dan wahana pendidikan. Dalam arti yang terperinci, masyarakat adalah salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan warga yang baik dan baik dalam masyarakat.

Tugas masyarakat terlihat dalam kebiasaan, tradisi, pemikiran berbagai peristiwa, kebudayaan secara umum serta dalam pengarahan spiritual dan sebagainya. Lingkungan masyarakat yang baik kemungkinan besar dapat menghasilkan anak yang baik pula.

b. Faktor Penghambat

- 1) Kelompok Teman Sebaya (Peer Group), kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul.³⁵
- 2) Media Massa, media massa merupakan agen sosialisasi yang semakin menguat perannya. Media massa baik media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet semakin memegang peranan

³⁵ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 74.

penting dalam mempengaruhi cara pandang, fikir, tindak dan sikap seseorang.³⁶

Munculnya media massa khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pengetahuan ternyata dapat disalahgunakan oleh anak, yang pada akhirnya dapat menimbulkan adanya berbagai perilaku yang menyimpang yang dapat terjadi. Seperti adanya anak yang sering menghabiskan waktunya untuk bermain games, dan facebook sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar menjadi habis dengan sia-sia.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa, faktor yang mempengaruhi seseorang dalam membina akhlak adalah agama dari siswa, tingkah laku siswa, insting dan naluri siswa, nafsu, adat istiadat keluarga siswa atau kebiasaan siswa, orang tua, teman sebaya, media masa dan yang terakhir lingkungan sekitar siswa dalam kesehariaannya bagaimana. Maka dalam hal ini dalam membina akhlak anak sangat dipengaruhi dari dalam diri anak tersebut, karena selain faktor ekstern, faktor intern juga sangat mempengaruhi pembinaan akhlak.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Guru yaitu sebagai pembimbing dalam mengarahkan anak didiknya kearah yang lebih baik, dalam hal ini digambarkan dalam firman Allah sebagai berikut:

³⁶ Ibid., 76.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ
اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”³⁷

Ayat diatas menjadi landasan bahwa guru ataupun guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam upaya pembimbingan dan terutama pada penanaman akhlak pada peserta didiknya. Peran merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan, dan apabila terlaksana hingga mencapai tujuannya maka dapat dikatakan seseorang itu berperan. Sedangkan guru adalah tenaga pendidik yang harus mengajarkan kemampuan membaca dan menulis, juga mengajarkan pengetahuan tentang ibadah, akidah, dan akhlak.

Dalam proses pendidikan akhlak, terdapat peranan guru sebagaimana dijabarkan oleh E. Mulyasa yaitu:

- a. Guru sebagai pendidik;
- b. Guru sebagai pengajar;
- c. Guru sebagai pembimbing;
- d. Guru sebagai pelatih;
- e. Guru sebagai penasihat;
- f. Guru sebagai model dan teladan;
- g. Guru sebagai pengawas.³⁸

³⁷ QS. An-Nahl (16): 43

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat besar dan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.³⁹ Adapun indikator dari peran guru yang harus dimiliki yaitu:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia;
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.⁴⁰

Adapun bentuk dari peran guru dalam membina akhlak siswa menjadi generasi yang berakhlak mulia dapat dilakukan dengan banyak cara, yaitu sebagai berikut:

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mendidik dan Mengajar Siswa Agar Berakhlakkul Karimah

Guru adalah pendidik sekaligus pengajar yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa dilingkungan sekolahnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin agar mampu mendidik serta mengajar dalam ranah afektif, kognitif ataupun psikomotorik

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari serta mengajarkan nilai-

³⁸ Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, 47–50.

³⁹ Syamsu Yusuf and Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 139.

⁴⁰ Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, 27.

nilai luhur ataupun nilai afektif dalam kepribadian siswa, seperti selalalu mengajarkan sikap disiplin hormatserta sopan santun. Dimana siswa selalu dididik dan diajarkan mengenai sifat ataupun sikap yang berakhlakul karimah. Selain peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pendidik, guru Pendidikan Agama Islam juga sebagai pengajar yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mempelajari dan memahami sesuatu yang belum diketahuinya.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membimbing dan Melatih Siswa Agar Berakhlakkul Karimah

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membimbing dan melatih siswa dalam berakhlakul karimah yaitu dapat menggunakan metode pembiasaan, cara ini merupakan salah satu cara yang terbaik untuk siswa yang masih dalam usia Sekolah Dasar, siswa harus dibiasakan seperti selalu bersalaman, hormat kepada orangtua, guru, berakhlak mulia, rajin belajar, dan berkata sopan, serta disiplin. Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya. Pembiasaan ialah proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan merupakan cara bertindak yang hampir tidak disadari oleh pelakunya.

Jika seseorang menginginkan agar ia menjadi sosok yang pemurah, maka ia harus membiasakan dirinya untuk melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga terbiasa murah hati dan murah tangan, sehingga itu menjadi tabiat yang mendarah daging. Dalam metode pembiasaan sangat mempengaruhi terhadap

kebiasaan siswa, karena dengan hal tersebut secara tidak langsung akan tertanam didalam hatinya sehingga apa yang dilakukannya merupakan suatu kebiasaan yang enggan ditinggalkan.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Penasihat bagi Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai penasihat bagi siswa yakni dengan cara mendidik siswa dengan memberikan nasihat-nasihat tentang ajaran yang baik untuk dimengerti dan diamalkan. Model pendidikan dengan cara memberikan nasihat, model ini sangat berguna dalam menjelaskan kepada peserta didik tentang segala hal yang baik dan terpuji.⁴¹ Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dengan tujuan untuk menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam peran ini guru memberi nasihat untuk mengarahkan siswa kepada berbagai kebaikan.

Nasihat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat.

d. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Berperan Sebagai Model atau Teladan Bagi Siswa

Setiap siswa mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam

⁴¹ Yedi Purwanto, "Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Bangsa", *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, vol. 13, no. 1 (2015), 26

praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidikannya. Oleh Karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma norma yang dianut oleh masyarakat, model atau “metode keteladanan dapat diartikan sebagai suatu metode pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan.”⁴²

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat tepat apabila digunakan untuk mendidik atau mengajar akhlak, karena untuk pembelajaran akhlak dituntut adanya contoh teladan yang baik dari pihak pendidik itu sendiri, seperti selalu mencontohka kepada peserta didik untuk selalu berpakaian yang rapi, disiplin dalam belajar, dan berbicara dengan sopan santun. Terlebih lagi bagi anak-anak usia Sekolah Dasar, yang masih didominasi dengan sifat-sifat serba meniru terhadap apa yang didengar, dan diperbuat oleh orang-orang yang lebih dewasa yang ada di lingkungan sekitarnya.

Keteladanan merupakan salah satu model ataupun contoh pendidikan, keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik umatnya berpusat pada suatu kunci, yaitu kemampuannya memberi contoh kepribadian yang mulia ditengah-tengah para sahabatnya. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah dalam Al-Qur’an.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

⁴² Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 71.

Artinya; “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁴³

Rasulullah SAW menjadi suri tauladan terbaik seperti halnya yang telah dijelaskan dalam ayat di atas, tentu saja akan mudah berhasil bagi beliau dalam menyampaikan misi dakwahnya. Begitupun dengan pendidik harusnya berusaha agar menjadi *uswatun hasanah*, artinya dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi siswanya, meskipun diketahui bahwa tidak mungkin bisa sama seperti Rasulullah. Namun setidaknya, harus berusaha ke arah yang baik yakni seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

e. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Pengawas

Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman, oleh karena itu peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai “Pengawasan merupakan metode yang mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak dalam aspek akidah dan moral anak, memantau kesiapan mental dan sosial anak serta mendampingi anak dalam berbagai situasi lingkungan sosialnya.”⁴⁴

Para guru Pendidikan Agama Islam dalam merealisasikan peran pengawasan yang dapat dilakukan dengan cara memperhatikan sifat kejujuran siswa, keamanahan siswa, dan sifat menjaga lisan. Lebih utamanya yakni menanamkan dalam jiwa siswa tentang suatu perasaan bahwa Allah senantiasa selalu mengawasi

⁴³ 8 QS. Al-Ahzab (33):21.

⁴⁴ Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak* (Jakarta: Kunci Iman, 2015), 64.

apasaja yang dilakukan oleh makhluk-Nya dan menanamkan rasa takut kepada-Nya. Dengan demikian, seorang anak diharapkan menjadi anak yang baik akhlaknya.